

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dari mulai SD – SMA. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam Kurikulum Nasional 2013, yang memasukan penjas sebagai salah satu mata pelajaran, di samping mata pelajaran lainnya seperti: Pendidikan agama, Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, Seni budaya dan prakarya.

Menurut Mahendra, Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini bermakna bahwa pendidikan jasmani merupakan pelajaran yang penting karena dipandang tidak hanya mengembangkan aspek fisik dan psikomotor saja melainkan mengembangkan aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan jasmani tidak kalah penting dari mata pelajaran lainnya karena pendidikan jasmani dipandang mampu membina potensi anak setinggi-tingginya baik dari aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral.

Dengan makna yang hampir sama, Supandi (dalam Budiman 2011, hlm.2) menjelaskan bahwa “Pendidikan Jasmani adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani”. Selanjutnya, Mahendra (2015, hlm. 38) menjelaskan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses Pendidikan”. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari Pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Selain itu beliau juga mengemukakan pendapat lain tentang pendidikan jasmani, bahwa pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah

**Nenda Yulfita, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kesatuan yang utuh, makhluk total dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia.

Dari beberapa pendapat, dapat dijelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran yang telah direncanakan dalam mendidik dengan menggunakan kegiatan jasmani untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta sebagai alat untuk membantu tercapainya suatu tujuan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

Harsono (dalam Budiman 2011, hlm. 5) mengemukakan bahwa tujuan (aim) pendidikan jasmani adalah: "Membantu dalam menyesuaikan, mengintegrasikan dan memperkembang fisik, mental, dan social setiap individu setjara optimal melalui instruksi dan partisipasi latihan2 djasmaniah jang terbimbing dan sistemis, jang dipilih sesuai dengan standar2 (norma2) sosial dan kesehatan (hygiene)".

Pendidikan jasmani juga mempunyai tujuan yang baik untuk peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Mahendra (2015, hlm. 21) sebagai berikut:

- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari – hari secara efisien dan terkendali.
- Mengembangkan nilai – nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.

**Nenda Yulfita, 2018**

*IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- Memiliki kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Dalam kurikulum 2013 telah ditetapkan ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi tujuh aktivitas yaitu Pola Gerak Dasar (PGD), aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaran, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas aquatik, dan aktivitas pendidikan kesehatan (Permendikbud Nomor 57, Tahun 2014). Dalam kaitannya dengan ruang lingkup tersebut, peneliti mengambil salah satu aktivitas untuk diperbincangkan secara khusus, yaitu aktivitas ritmik. Aktivitas ritmik merupakan istilah baru dalam khasanah peristilahan pendidikan jasmani di Indonesia, karena sebelumnya kehadirannya diwakili oleh senam irama. Nama aktivitas ritmik secara tegas diangkat oleh Kurikulum 2004 (*Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK*), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP (2006), dan Kurikulum 2013, sebagai salah satu aktivitas yang masuk ke dalam ruang lingkup pembelajaran penjas (Mahendra, 2015, hlm. 3).

Menurut Mahendra (2015, hlm. 3) :

“Aktivitas ritmik adalah rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama, disesuaikan dengan perubahan tempo, atau semata-mata gerak ekspresi tubuh mengikuti iringan musik atau ketukan di luar musik. Dengan pengertian tersebut, aktivitas ritmik tentu saja bermakna lebih luas dari senam irama yang selama ini dikenal, bahkan dapat juga dikatakan bersifat merangkum tarian atau dansa”.

Masih menurut Mahendra, aktivitas ritmik tentu memiliki manfaat lengkap, yang memadukan dimensi fisik, mental, emosional, serta sosial. Dalam dimensi fisik akan diperoleh pengembangan koordinasi gerak, penguasaan keterampilan gerak, serta peningkatan kebugaran jasmani. Dalam dimensi mental akan terjadi pengembangan kepekaan irama, penalaran dan daya kritis terhadap kondisi lingkungan, sehingga membantu anak dalam penguasaan pengambilan keputusan. Lalu dalam dimensi emosional, anak akan dikondisikan pada situasi yang menyenangkan dan ‘merasa diterima’, sehingga sangat positif terhadap

**Nenda Yulfita, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

mengembangkan *self concept* dan *self esteem* anak. Dan dalam dimensi social, kemampuan empati dan toleransi anak terkebangkan sebagai akibat dari interaksi yang penuh antara dirinya dengan anak lain. Yang tidak kalah pentingnya dihaparkan bahwa anak-anak pun mampu mengembangkan kemampuan kreatif dan produktifnya, mengingat aktivitas ritmik seharusnya diajarkan kepada anak dengan tujuan mendorong kemampuan produktif mereka (2015, hlm. iii).

Dalam pembelajara aktivitas ritmik terdapat beberapa matetri pembelajaran salah satunya yaitu tentang pembelajaran pola langkah. Menurut Mahendra (2015, hlm. 70) :

“pola langkah merupakan satu rangkaian aksi melangkah seperti berjalan yang membentuk pola tertentu yang dapat dihitung secara pasti karena gerakan keseluruhannya merupakan pengulangan yang selalu menempuh pola yang sama. Pola langkah inilah yang biasanya dengan mudah dapat diidefinisikan ketika kita melihat jenis-jenis tarian dirangkai dalam bentuk irama tertentu”.

Dari pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran penjas di beberapa sekolah, khususnya di SDN padaasih, ditemukan permasalahan yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktivitas ritmik belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, seperti dalam pembelajaran tersebut hanya mengajarkan senam ritmik saja padahal dalam pembelajaran aktivitas ritmik banyak materi lainnya. Hal itu berakibat miskinya pengalaman gerak anak dalam materi-materi lain yang seharusnya tercakup dalam aktivitas ritmik.

Akan tetapi fakta dilapangan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani masih banyak guru penjas yang melaksanakan proses pembelajaran dengan cara tradisional dengan menitik beratkan materi dan tujuan pembelajaran yang bersifat kecabangan olahraga. Sehingga secara tidak langsung guru dalam proses ini bukan memberikan pembelajaran tetapi lebih kepada melatih siswa untuk menguasai tugas gerak yang diberikan oleh guru. Padahal dalam proses pendidikan jasmani siswa tidak diharuskan untuk menguasai tugas gerak melainkan siswa ditekankan untuk melakukan

**Nenda Yulfita, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

tugas gerak tersebut, benar atau salah itu adalah bagian dari proses pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus bisa mengajarkan pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah, menerapkan berbagai model-model pembelajaran dan strategi permainan, serta dapat memahami berbagai nilai-nilai yang penting dalam pembelajaran jasmani. Melalui pendidikan jasmani diharapkan guru dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani agar siswa dapat memperoleh suatu tujuan pendidikan dengan berbagai pengalaman untuk mengemukakan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah.

Terkait dengan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang dirasa penulis sangat cocok untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan mengimplementasikan model pendidikan gerak.

Menurut Mahendra (2017, hlm. 3) “Pendidikan gerak (movement education) adalah sebuah model pembelajaran dalam penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak. Berbeda dengan model pelajaran penjas yang umumnya mengajarkan berbagai cabang olahraga dengan seluruh teknik dasar, peraturan, serta strateginya, dalam pendidikan gerak anak tidak diperkenalkan dengan konsep dan komponen olahraga”.

Maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Implementasi model pendidikan gerak dalam pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah pada siswa kelas 5 SDN Padaasih”. Dengan diadakannya penelitian ini penulis berharap model pendidikan gerak dapat menjadi alternatif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran aktivitas ritmik untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukaan di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

**Nenda Yulfita, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1. Apakah model pendidikan gerak dalam pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah mampu mengubah suasana pembelajaran penjas menjadi menarik bagi siswa?
2. Apakah model pendidikan gerak dapat diimplementasikan pada pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat apakah model pendidikan gerak dalam pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah mampu mengubah suasana pembelajaran penjas menjadi menarik bagi siswa?
2. Untuk melihat apakah model pendidikan gerak dapat diimplementasikan pada pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih variatif dan diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah khususnya di sekolah dasar.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab pribadi, saling menghargai sesama peserta didik, lalu dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan jasmani, serta diharapkan penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan motivasi untuk terus meningkatkan latihan diluar sekolah karena pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan oleh peserta didik untuk di terapkan di masyarakat.

**Nenda Yulfita, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi Penulis  
Penulis dapat mengetahui salah satu alternative pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani, yaitu dengan menggunakan model pendidikan gerak dalam pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah untuk mengubah suasana pembelajaran menjadi menarik dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Bagi Sekolah (SDN)  
Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka mengubah suasana pembelajaran menjadi menarik bagi siswa dalam pembelajaran aktivitas ritmik pola langkah.

### **E. Struktur Organisasi skripsi**

Dalam setiap skripsi pasti terdapat sistematika penulisan dalam penyusunannya. Adapun sistematika / struktur organisasi dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, berisi: judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan ke aslian skripsi dan bebas plagiatisme, motto dan persembahan, ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Penyusunan skripsi ini terdiri dari V Bab. Adapun uraian mengenai isi dan penulisan dari setiap babnya adalah sebagai berikut:
  - a. Bab I: Membahas tentang pendahuluan yang berisikan : latang belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi.
  - b. Bab II: Membahas tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam penyusunan pernyataan penelitian dan tujuan.
  - c. Bab III: Membahas Metode penelitian berupa penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti desain penelitian,

**Nenda Yulfita, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- partisipan, waktu dan tempat penelitian, populasi atau sampel penelitian, metode, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- d. Bab IV: pengolahan data dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian , pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian). Serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah di bahas dalam BAB III).
  - e. Bab V: Kesimpulan dan Saran dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.
3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan penelitian.

**Nenda Yulfita, 2018**

*IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN GERAK DALAM PEMBELAJARAN  
AKTIVITAS RITMIK POLA LANGKAH PADA SISWAKELAS 5 SDN PADAASIH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu